

Manajemen Produksi Program Podcast “Ngobrol Lingkungan” pada Kanal YouTube Greenpeace Indonesia

Farrel Wiratama Raisyah Nurman^{1*}, Hadiyanto², Enden Darjatul Ulya³

¹⁻³Institut Pertanian Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 13102004farrel@apps.ipb.ac.id

Abstract. The growth of digital media consumption has propelled YouTube to become an important platform for environmental campaign organizations such as Greenpeace Indonesia to disseminate information through various content formats, including podcasts. The Ngobrol Lingkungan podcast program aims to explore environmental issues in depth through focused conversations. This study aims to explain the management of podcast production using the POAC framework, which includes planning, organizing, executing, and controlling, as well as identifying obstacles that arise at each stage of production. The study uses a descriptive qualitative approach with primary data in the form of observations of the production workflow and semi-structured interviews with the production team, as well as secondary data from supporting documents and literature. Data collection was conducted from August to October 2025. The research results are expected to map production practices at each stage, identify technical and non-technical obstacles and their impact on process continuity and output quality, and produce concrete recommendations for improving future episodes. These findings are expected to enrich the study of POAC-based podcast production management and provide practical guidance for similar programs in campaign or public education organizations.

Keywords: Greenpeace Indonesia; POAC; Podcast; Production Management; YouTube.

Abstrak. Perkembangan konsumsi media digital mendorong YouTube menjadi ruang penting bagi organisasi kampanye lingkungan seperti Greenpeace Indonesia untuk menyebarkan informasi melalui beragam format konten, termasuk podcast. Program Podcast Ngobrol Lingkungan hadir untuk mengemas isu lingkungan secara mendalam melalui percakapan terarah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan manajemen produksi podcast tersebut menggunakan kerangka POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, serta mengidentifikasi kendala yang muncul pada setiap tahap produksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa observasi alur kerja produksi dan wawancara semi terstruktur dengan tim produksi, serta data sekunder dari dokumen dan literatur pendukung. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus sampai Oktober 2025. Hasil penelitian diharapkan memetakan praktik produksi pada tiap tahap, menemukan kendala teknis dan nonteknis beserta dampaknya terhadap kesinambungan proses dan kualitas keluaran, serta menghasilkan rekomendasi konkret untuk perbaikan episode selanjutnya. Temuan ini diharapkan memperkaya kajian manajemen produksi podcast berbasis POAC dan memberikan panduan praktis bagi program serupa di lingkungan organisasi kampanye atau edukasi publik.

Kata kunci: Greenpeace Indonesia; Manajemen Produksi; POAC; Podcast; YouTube.

1. LATAR BELAKANG

Konsumsi berita dan konten digital semakin terdorong oleh format video. Perubahan konsumsi media di era digital saat ini, menjadikan platform berbagi video khususnya YouTube sebagai salah satu tempat utama untuk menemukan dan mengonsumsi informasi selain Instagram Reels, dan TikTok.

YouTube adalah platform berbasis web yang memungkinkan pengguna mengunggah dan menayangkan video agar dapat ditonton oleh khalayak luas (Budianto dan Rahayu, 2024). Di Indonesia, jumlah pengguna YouTube terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut DataReportal (2025), jumlah pengguna YouTube di Indonesia telah mencapai kurang lebih 143

juta pengguna atau 50,2% dari total populasi dan 67,3% dari total pengguna internet di Indonesia. YouTube efektif sebagai media edukasi karena aksesibilitas yang tinggi dan interaksi yang fleksibel sehingga mendukung pembelajaran nonformal di kalangan audiens digital. Hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa format video *on-demand* relevan untuk mendorong literasi dan kesadaran isu publik di ranah digital Indonesia (Daraini dan Masnawati, 2024).

Di YouTube, pesan disajikan melalui berbagai format yang membentuk cara audiens menerima dan berinteraksi dengan konten. Format video *on-demand* umumnya dipakai untuk menyampaikan materi mendalam dan membangun narasi yang terstruktur. Sejumlah fitur turut mendukung penyajian tersebut, mulai dari Shorts yang menekankan ringkasnya pesan agar mudah ditemui dan diulang. *Live streaming* memungkinkan komunikasi sinkron, menghadirkan interaksi langsung melalui chat. Fitur Premiere menggabungkan unsur rilis perdana dengan percakapan real-time, sementara serial atau *playlist* membantu kanal menata alur topik dan mendorong penayangan berkelanjutan. Dalam konteks inilah, podcast hadir sebagai salah satu format tayangan yang mengutamakan percakapan terarah dan kedalaman isi.

Menurut Silaban *et al.* (2020), istilah podcast berasal dari gabungan kata *pod* dan *broadcasting*. Kata *pod* mulanya diasosiasikan dengan perangkat Apple iPod sebagai medium distribusi awal, sementara *broadcasting* bermakna penyiaran. Podcast dapat diartikan juga sebagai teknologi untuk menyalurkan, menerima, dan mengakses konten secara *on-demand* yang dapat diproduksi baik oleh kalangan profesional maupun amatir. Menurut Spinelli dan Dann (2019), podcast merupakan revolusi audio dengan ekosistem produksi dan konsumsi yang khas dari radio siaran konvensional, sehingga menuntut praktik produksi yang tertata. Mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi agar bernilai bagi pendengar. Pada saat yang sama, pergeseran konsumsi ke video mendorong banyak podcast diadaptasi ke format audiovisual dan dipublikasikan ke berbagai platform, salah satunya YouTube. Pertumbuhan podcast di Indonesia didorong oleh kemudahan produksi berbiaya rendah dan distribusi yang fleksibel melalui platform seperti Noice, Spotify, PodMe, Anchor, Google Podcasts, dan Apple Podcasts (Sucin dan Utami, 2020).

Saat ini, podcast telah berkembang sebagai wadah strategis untuk bercerita, mengedukasi, hingga sebagai medium untuk advokasi isu-isu publik. Bagi organisasi berbasis misi lingkungan seperti Greenpeace Indonesia, kanal YouTube tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempublikasikan konten, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik mengenai isu lingkungan yang aktual.

Greenpeace Indonesia merupakan organisasi kampanye lingkungan yang independen dan mengusung aksi damai, riset berbasis bukti, serta advokasi kebijakan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan mendorong solusi berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, organisasi ini memperkuat komunikasi digitalnya agar lebih dekat dengan publik, terutama generasi muda, melalui pemanfaatan platform berbasis video dan audio. Kanal YouTube Greenpeace Indonesia menjadi ruang utama untuk mengemas isu lingkungan ke dalam format yang mudah diakses, seperti dokumenter pendek, penjelasan isu, liputan aksi, dan seri diskusi tematik.

Di dalam ekosistem tersebut, Podcast Ngobrol Lingkungan hadir sebagai subprogram yang berfungsi memperkaya ragam konten dengan pendekatan perbincangan yang informatif dan mudah diikuti. Formatnya memadukan kekuatan audio dengan dukungan visual sehingga relevan untuk YouTube, sekaligus didistribusikan lintas platform agar menjangkau audiens yang lebih luas. Topik-topik yang diangkat berfokus pada isu lingkungan yang dekat dengan keseharian dengan menghadirkan narasumber ahli, aktivis, atau pelaku komunitas. Kehadiran program ini diharapkan tidak hanya memperjelas pesan kampanye lingkungan, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan pengenalan Greenpeace Indonesia pada segmen audiens yang dituju.

Kurasi konten pada kanal ini tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi, tetapi juga membangun literasi dan partisipasi publik melalui visual yang kuat, narasi yang jelas, serta penerapan praktik pengelolaan kanal yang konsisten. Dengan kata lain, kurasi yang efektif menuntut manajemen produksi yang kuat agar hasil akhir tetap konsisten dan terpercaya. Manajemen produksi yang baik menjadi fondasi bagi kualitas sebuah konten podcast. Tanpa perencanaan yang jelas, koordinasi peran yang rapi, dan pengendalian mutu yang konsisten, proses produksi rawan mengalami keterlambatan, inkonsistensi format, serta gangguan teknis yang menurunkan pengalaman dengar dan tonton. Dampaknya tidak hanya pada kualitas episode yang dirilis, tetapi juga pada kepercayaan audiens, ritme rilis, serta efisiensi kerja tim.

Sebaliknya, manajemen produksi yang tertata membantu memastikan tujuan program tercapai, alur kerja antarperan lebih efektif, dan sumber daya dipakai secara tepat. Cakupan manajemen produksi dalam konteks podcast meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang di dalamnya mencakup perumusan tujuan dan topik, penjadwalan narasumber, penyusunan naskah dan rundown, pengambilan keputusan kreatif saat rekaman, serta pengendalian kualitas dan publikasi.

Untuk menganalisis manajemen produksi tersebut, penulis menggunakan kerangka POAC yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. POAC membantu memetakan bagaimana tujuan episode dan strategi konten ditetapkan pada tahap perencanaan, bagaimana peran dan sumber daya diatur pada tahap pengorganisasian, bagaimana proses rekaman dan penyesuaian kreatif dijalankan pada tahap pelaksanaan, serta bagaimana standar kualitas dan evaluasi diterapkan pada tahap pengendalian. Melalui kerangka ini, praktik manajemen produksi dapat diuraikan secara sistematis sehingga memudahkan identifikasi kekuatan, kendala, dan perbaikan yang diperlukan.

Analisis akan difokuskan pada penerapan kerangka POAC yang mencakup *planning, organizing, actuating, dan controlling*. POAC digunakan untuk menilai apakah tim produksi bekerja secara terencana, terstruktur, terlaksana, dan terkendali, serta mengidentifikasi kendala yang muncul pada setiap tahap produksi podcast “Ngobrol Lingkungan” dan dampaknya terhadap kelancaran proses produksi podcast.

2. KAJIAN TEORITIS

Podcast

Podcast adalah konten audio *on-demand* yang didistribusikan lewat internet. Menurut Silaban *et al.* (2020), istilah podcast berasal dari gabungan kata pod dan *broadcasting*, awalnya terkait Apple iPod dan praktik penyiaran. Di Indonesia, adopsinya tumbuh karena produksi relatif terjangkau dan jalur distribusi makin beragam. Muzzamil *et al.* (2025), mengemukakan bahwa pengelolaan produksi podcast terdiri atas tiga tahap yang saling terkait yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap pra-produksi, tim menyiapkan semua kebutuhan seperti menentukan tema, menyusun naskah, menjadwalkan narasumber, serta menyiapkan peralatan dan lokasi rekaman. Tahap produksi berisi proses perekaman audio atau video sesuai rencana, dan kualitas konten sangat dipengaruhi oleh kerja sama host, narasumber, dan kru. Setelah itu, tahap pascaproduksi mencakup penyuntingan, penambahan musik atau elemen visual pendukung, lalu distribusi dan publikasi ke berbagai platform digital.

Karren (2023) menyoroti perubahan peran dalam produksi podcast. Asisten produser, misalnya, tidak hanya mengurus hal administratif atau teknis, tetapi juga terlibat pada sisi kreatif dan eksekusi konten. Perluasan peran ini berpengaruh pada motivasi kerja dan rasa memiliki terhadap hasil. Karena itu, kolaborasi yang solid dan pembagian tugas yang jelas menjadi kunci untuk menjaga kualitas podcast secara berkelanjutan. Secara umum, podcast *modern* berfungsi bukan hanya sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana

membangun citra dan memperkuat komunitas. Strategi distribusi digital yang tepat akan memperluas jangkauan pendengar dan meningkatkan keterlibatan komunitas.

Manajemen Produksi Podcast

Manajemen produksi adalah proses mengelola sumber daya, peran, dan alur kerja untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang bernilai guna secara efektif dan efisien pada tiga tahap utama, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam konteks media audio visual seperti podcast, manajemen produksi memastikan tujuan episode, penjadwalan, kebutuhan teknis, serta koordinasi peran berjalan serasi agar hasil akhir konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Febrianti dan Yutanti (2024), manajemen produksi podcast yang tertata membuat proses tiap episode lebih terstruktur karena perencanaan naskah, penjadwalan narasumber, dan evaluasi pascaunggah tersusun jelas. Selaras dengan itu, menurut Paramitawati *et al.* (2022), produksi podcast menuntut koordinasi lintas peran antara host, produser, dan *editor* agar ritme kerja dan standar mutu episode terjaga. Pada praktik media yang bermigrasi ke platform digital yang dikemukakan Karunianingsih (2021), konvergensi ruang redaksi, pengumpulan materi, dan pengelolaan konten diperlukan untuk memperluas jangkauan audiens dan menjaga konsistensi kualitas.

Teori Manajemen POAC

Penelitian tentang manajemen produksi konten pada kanal YouTube Greenpeace Indonesia, khususnya program Podcast Ngobrol Lingkungan, dapat dipahami lebih utuh dengan menggunakan kerangka manajemen POAC. Menurut Terry (1958) dalam Febrianti dan Yutanti (2024), manajemen adalah proses yang mencakup empat fungsi pokok, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Kerangka ini membantu memetakan alur kerja produksi mulai dari penetapan tujuan dan strategi episode, pembagian peran serta pengelolaan sumber daya, penggerakan proses rekaman hingga publikasi, sampai evaluasi mutu berbasis metrik kanal sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Menurut Cipta *et al.* (2021), penelitian menggunakan teori manajemen POAC dalam konteks produksi video, dapat dilakukan karena teori ini mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut Fachruddin (2017) dalam Nur dan Mutia (2022), manajemen produksi video adalah rangkaian aktivitas untuk menghasilkan produk berupa video sesuai tujuan yang telah disepakati. Penerapannya dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Perencanaan (*planning*) menetapkan tujuan, menyusun program, kebijakan, prosedur, strategi, dan standar capaian produksi. (b) Pengorganisasian (*organizing*) menentukan kebutuhan sumber daya manusia dan pembagian peran, membentuk kelompok kerja, serta mendelegasikan wewenang sesuai tugas. (c)

Pelaksanaan (actuating) menggerakkan proses produksi agar tujuan tercapai melalui pengarahan dan motivasi sehingga kerja tim terarah dan tepat sasaran. (d) Pengawasan (controlling) memastikan kualitas kerja, memeriksa ketercapaian tujuan yang telah direncanakan, serta memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, POAC membantu proses produksi video berlangsung efektif dan efisien sesuai tujuan yang ditetapkan.

YouTube

YouTube merupakan platform digital yang sangat populer di Indonesia dan banyak kanal mengelolanya seperti ruang redaksi dengan proses riset, produksi, dan distribusi untuk meningkatkan keterlibatan audiens (Junaedi dan Salsabila, 2023). Menurut Widjanarko (2022), redaksi daring di Indonesia juga mengonvergensi portofolio konten dengan menambahkan podcast, menanamkannya di laman, serta menautkannya ke platform video yang sedang naik daun seperti TikTok dan YouTube. Praktik ini memperluas jangkauan, menambah trafik, dan memperkuat kesadaran merek. Sejalan dengan itu, Budianto (2024) menekankan pentingnya tata kelola konten, kelengkapan metadata, dan kepatuhan hak cipta agar publikasi berkelanjutan serta aman secara hukum. Dengan landasan tersebut, integrasi podcast ke YouTube menjadi langkah yang tepat karena episode penuh dan cuplikan pendek dapat memanfaatkan algoritma penemuan YouTube, sementara format audiovisual memudahkan edukasi isu lingkungan dan membangun hubungan jangka panjang dengan audiens. Hal ini mendukung pengembangan Podcast Ngobrol Lingkungan di kanal YouTube Greenpeace Indonesia sebagai media edukasi dan penguatan kesadaran merek.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen produksi program Podcast Ngobrol Lingkungan pada kanal YouTube Greenpeace Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses, dinamika, serta praktik kerja yang berlangsung dalam produksi konten secara menyeluruh, terutama dalam konteks penerapan teori manajemen POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Analisis diarahkan untuk menafsirkan pola kerja, interaksi tim, serta langkah teknis dan nonteknis yang memengaruhi keberhasilan produksi setiap episode.

Studi ini memanfaatkan kerangka POAC sebagai landasan untuk mengidentifikasi bagaimana tim produksi menetapkan tujuan dan strategi (planning), bagaimana pembagian peran dan pengelolaan sumber daya dilakukan (organizing), bagaimana proses rekaman hingga

pengambilan keputusan kreatif dijalankan (*actuating*), serta bagaimana evaluasi mutu konten dilakukan sebelum publikasi (*controlling*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memetakan alur produksi secara sistematis dan menemukan faktor penghambat yang muncul pada tiap tahap.

Data penelitian bersifat kualitatif dan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui partisipasi aktif, observasi, dan wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat langsung dalam produksi Podcast Ngobrol Lingkungan. Selama masa magang, peneliti berperan sebagai asisten produksi yang turut mengikuti alur pra produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pengalaman lapangan ini menjadi sumber data utama untuk memahami implementasi POAC secara nyata dalam pengelolaan podcast di lingkungan Greenpeace Indonesia.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan produser Podcast Ngobrol Lingkungan serta anggota tim yang terlibat dalam proses persiapan, rekaman, dan publikasi. Wawancara bertujuan menggali informasi mendalam tentang perencanaan topik, koordinasi tim, teknis rekaman, proses editing, hingga mekanisme evaluasi. Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam untuk memastikan keakuratan data.

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran jurnal ilmiah, artikel ilmiah, buku, dokumen organisasi, serta penelitian terdahulu yang membahas manajemen produksi media, podcast, YouTube, dan teori POAC. Literatur sekunder berfungsi memperluas sudut pandang analisis dan memperkuat temuan lapangan dengan dasar teori. Sumber ini juga menjadi pembandingan terhadap praktik manajemen produksi di Greenpeace Indonesia guna melihat kesesuaian maupun perbedaan dengan teori yang ada.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator POAC untuk mengarahkan pertanyaan inti serta dokumentasi berupa screenshot, catatan lapangan, dan rekaman wawancara. Instrumen ini membantu peneliti mengumpulkan data secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, partisipasi aktif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam proses produksi. Kedua, wawancara mendalam untuk memperoleh cerita langsung dari pelaksana produksi. Ketiga, observasi berulang terhadap alur kerja dan konten yang diunggah. Keempat, studi pustaka yang memberikan landasan teori dan konteks akademik untuk analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama periode tiga bulan, yakni dari Agustus hingga Oktober 2025. Selama periode tersebut, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi konten pada podcast Ngobrol Lingkungan Greenpeace Indonesia dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Penelitian dilaksanakan secara offline di kantor Greenpeace Indonesia yang berlokasi di Jl. HOS. Cokroaminoto No.19, Jakarta Pusat.

Keterlibatan peneliti mencakup pengamatan langsung terhadap seluruh rangkaian proses perencanaan, produksi, dan pascaproduksi podcast. Pada tahap praproduksi, peneliti mengikuti proses penentuan isu kampanye, pemilihan narasumber, penyusunan *question list*, dan pembuatan *host guideline*. Pada tahap produksi, peneliti hadir dalam kegiatan *briefing*, penyiapan teknis kamera dan audio, serta pemantauan eksekusi rekaman baik di dalam ruang maupun di lokasi luar ruang yang relevan dengan isu. Pada tahap pascaproduksi, peneliti mengamati proses penyuntingan oleh *editor freelance*, alur revisi dari *rough cut* hingga *final cut*, serta mekanisme *quality control* termasuk peninjauan legal untuk konten sensitif.

Penerapan *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) Dalam Manajemen Produksi Program Podcast "Ngobrol Lingkungan" Pada Kanal Youtube Greenpeace Indonesia

Untuk memastikan proses produksi podcast dipahami secara runtut dan terukur, diperlukan kerangka yang mampu menjelaskan alur kerja dari hulu ke hilir. Menurut Terry (1958) dalam Febrianti dan Yutanti (2024), manajemen adalah proses yang mencakup empat fungsi pokok, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Penerapan POAC disini diantaranya:

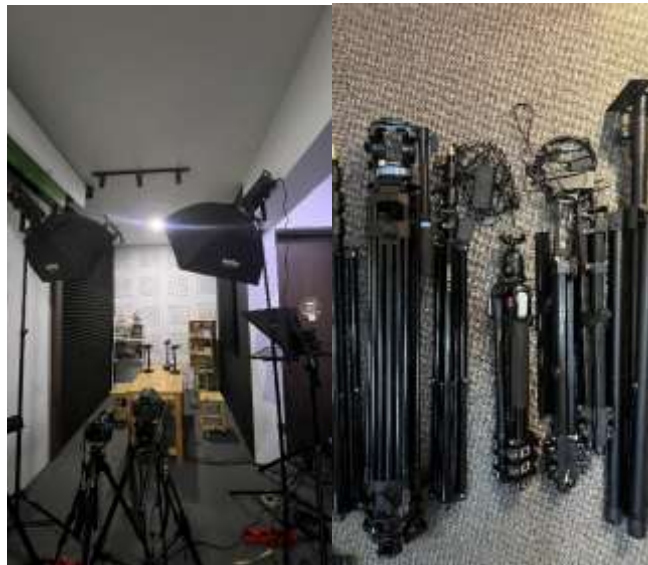
Perencanaan (planning)

Pada tahap *planning*, setiap episode diarahkan untuk menyederhanakan isu lingkungan yang teknis dan kompleks agar mudah dipahami publik dengan prioritas audiens anak muda. Topik dan narasumber diusulkan oleh *campaigner* sesuai kebutuhan kampanye, lalu disaring oleh produser agar tidak terlalu berat. Keputusan final ditetapkan bersama *campaigner* dan produser. Produser menyusun *question list* serta *host guideline* karena host berperan sebagai moderator sekaligus pembawa data. Timeline produksi ideal berlangsung dua minggu per episode, yakni pekan pertama untuk praproduksi dan produksi serta pekan kedua untuk pascaproduksi dan rilis, meskipun kerap terkompres menjadi satu minggu atau hitungan hari mengikuti momentum kampanye. Penentuan lokasi disesuaikan dengan isu agar visual

menguatkan pesan, misalnya pelabuhan untuk isu perbudakan di laut, area dekat kebakaran TPA untuk isu kebakaran, dan wilayah yang terdampak untuk isu Papua.

Pengorganisasian (organizing)

Pada tahap organizing, praproduksi didominasi oleh produser yang merapikan skrip, alur, dan panduan host, sementara tahap produksi melibatkan kameramen, audio, kru, serta produser, dan pascaproduksi dikerjakan oleh *editor freelance*. Komunikasi internal dijaga melalui praproduksi meeting satu sampai dua kali, dilanjutkan *briefing* ulang pada hari rekaman, serta koordinasi pascaproduksi dua sampai tiga putaran dari rough cut hingga final. Koordinasi eksternal dengan narasumber dilakukan langsung melalui WhatsApp, telepon, atau pertemuan daring, dengan klasifikasi narasumber ke dalam kategori expertise dan KOL sesuai kebutuhan episode. Untuk menjaga konsistensi proses, tim menggunakan *checklist* pra rekaman yang mencakup alat, baterai, dan memori, sedangkan untuk isu sensitif tersedia jalur peninjauan berlapis hingga tim legal sebelum rilis.



Gambar 1 & 2. Peralatan yang sudah disiapkan untuk podcast.
Sumber: Arsip Pribadi.

Pelaksanaan (actuating)

Pada tahap actuating, hari rekaman dimulai dengan kru call pada pagi hari. Kru sudah standby lebih awal, sedangkan produser datang lebih cepat untuk memfinalkan skrip dan mengonfirmasi kehadiran narasumber. Penyiapan teknis dibuat paralel agar waktu lebih efisien. Keputusan kreatif diambil di lapangan sesuai kebutuhan isu. Jika materi terlalu teknis, disisipkan gimik yang relevan seperti segmen jawab cepat atau properti sederhana, dan komposisi narasumber dapat dibuat tidak biasa selama substansi tetap terjaga. Untuk menjaga ritme, percakapan dipecah menjadi tiga sampai empat segmen dengan jeda singkat sehingga fokus dan energi tetap stabil.



Gambar 3 & 4. *Behind The Scene* Podcast Ngobrol Lingkungan Greenpeace Indonesia.
Sumber: Arsip Pribadi.

Pengendalian (controlling)

Pada tahap controlling, *quality control* dilakukan berlapis: produser terlibat sejak rough cut untuk memangkas bagian yang tidak perlu atau sensitif, pengendalian audio ditangani oleh audio engineer bila tersedia, kemudian materi kembali ke *editor* sebelum dinyatakan final. Untuk konten yang berpotensi sensitif, materi dapat dinaikkan ke peninjauan legal guna mencegah keberatan dari pihak eksternal. Setelah rilis, dilakukan evaluasi singkat untuk mencatat kendala teknis dan nonteknis sebagai dasar perbaikan pada siklus produksi berikutnya.

Hambatan Yang Dihadapi Tim Dalam Produksi Podcast "Ngobrol Lingkungan" Pada Kanal Youtube Greenpeace Indonesia

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh tim dalam produksi podcast “Ngobrol Lingkungan” pada kanal YouTube Greenpeace Indonesia. Beberapa hambatan yang dialami tim yaitu:

a) Keterbatasan fasilitas dan teknis

Kamera dan perangkat audio harus berbagi dengan produksi lain, sementara studio internal berkapasitas kecil, sehingga ruang gerak kru dan penempatan alat terbatas.

b) Kualitas audio tidak stabil

Ketiadaan sound engineer khusus pada sebagian produksi membuat pengendalian suara tidak selalu optimal. Kondisi lapangan yang berubah cepat, ditambah lokasi luar ruang, meningkatkan peluang munculnya noise dan ketidakkonsistenan level antarsegmen.

c) Keterbatasan SDM dan ketergantungan

Belum adanya tim in house yang solid menjadikan beberapa peran dirangkap produser dan pascaproduksi sangat bergantung pada *editor* freelance. Ketika *editor* utama tidak tersedia, ritme revisi melambat dan standarisasi gaya penyuntingan perlu diulang dari awal.

Berikut solusi-solusi guna meminimalisir hambatan yang dialami oleh tim dalam produksi podcast “Ngobrol Lingkungan” pada kanal YouTube Greenpeace Indonesia, yaitu: a) Melakukan penjadwalan aset yang rapi agar bentrok pemakaian dapat diantisipasi sejak awal. Siapkan peralatan cadangan siap pakai seperti kamera, tripod, baterai, dan kartu memori untuk mengganti unit yang bermasalah tanpa menghentikan proses. b) Menerapkan *checklist* audio sebelum take, termasuk pengaturan gain, jarak mikrofon, dan posisi narasumber. Juga menggunakan preset dasar agar konsistensi level terjaga antarsegmen, c) Sumber daya manusia dan pascaproduksi ditata lewat penyusunan daftar *editor* cadangan agar alur penyuntingan tidak bergantung pada satu orang. Standar hasil dijelaskan dalam panduan gaya penyuntingan dan acuan level audio sehingga kualitas tetap seragam meski *editor* berganti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen produksi Podcast Ngobrol Lingkungan pada kanal YouTube Greenpeace Indonesia telah berjalan melalui empat fungsi POAC, meskipun terdapat ketidakseimbangan pada beberapa fase karena proses produksi sering dipengaruhi oleh dinamika kampanye dan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan penetapan topik, penyusunan pedoman host, dan pemilihan narasumber yang relevan, namun ritme produksi yang bergantung pada momentum kampanye membuat beberapa keputusan strategis bersifat adaptif. Pengorganisasian berjalan melalui pembagian tugas antara produser, kru teknis, dan *editor*, tetapi stabilitas alur kerja tidak sepenuhnya tercapai karena keterbatasan SDM dan ketergantungan pada *editor freelance*. Pelaksanaan produksi berlangsung efektif melalui kerja sama tim, meski kualitas audio dan variasi kondisi lokasi masih menjadi tantangan. Tahap pengendalian dilakukan melalui *quality control* berlapis, termasuk peninjauan legal untuk konten sensitif, namun belum didukung oleh standar evaluasi yang seragam. Secara keseluruhan, fungsi POAC terbukti membantu menjaga konsistensi produksi, tetapi penguatan prosedur dan standarisasi tetap diperlukan agar kualitas episode lebih stabil dari waktu ke waktu.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan perencanaan jangka panjang melalui penyusunan kalender produksi yang mampu mengantisipasi perubahan mendadak akibat kebutuhan kampanye. Penguatan pengorganisasian dapat dilakukan dengan menyusun standar operasional prosedur (SOP) produksi, pedoman penyuntingan, serta menetapkan editor cadangan untuk menjaga kelancaran pascaproduksi. Dari aspek teknis, tim disarankan menyediakan perangkat cadangan dan menerapkan *checklist* teknis yang lebih rinci untuk memastikan kualitas audio dan visual lebih konsisten. Selain itu, mekanisme controlling perlu diperkuat melalui evaluasi terstruktur setiap episode dengan indikator terukur agar proses refleksi dan perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena posisi peneliti sebagai bagian dari tim produksi dapat menimbulkan bias pengamatan, serta periode observasi yang relatif singkat sehingga belum menggambarkan dinamika produksi dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan dengan membandingkan model produksi pada organisasi kampanye lain, mengamati lebih banyak episode, atau menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menilai hubungan antara kualitas manajemen produksi dengan performa tayangan dan keterlibatan audiens.

DAFTAR REFERENSI

- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Budianto, W. E., & Rahayu, K. (2024). Penerapan aturan dan kebijakan platform YouTube terkait unggahan konten berhak cipta. *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 1(3), 331–346.
- Cipta, P., Utama, A., Ririmasse, L., Djuanda, G., Christianty, R., Nasfi, & Wijaya, I. G. B. (2021). *Dasar ilmu manajemen*. Media Sains Indonesia.
- Daraini, N. S. A., & Masnawati, E. (2024). Peran media sosial YouTube sebagai media edukasi dalam pendidikan generasi Z. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 81–87.
- DataReportal. (2025, January). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Febrianti, A., & Yutanti, W. (2024). Manajemen produksi program podcast “Action Nihil”. *Sospol*, 9(2), 288–307. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i2.29736>
- Greenpeace Indonesia. (2025). *Tentang kami*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/tentang-kami/>

- Junaedi, F., Sukmono, F. G., & Salsabila, A. C. (2023). MCCC's YouTube content production management for COVID-19 education. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1203>
- Karren, K., & Robin, P. (2023). Komodifikasi asisten produser dalam produksi konten podcast *Medio* by KG Media. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1.1741>
- Karunianingsih, D. A. (2021). Konvergensi media pada podcast Radar Jogja Digital dalam publikasi berita dan perluasan segmentasi audiens. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(1), 61–80. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3528>
- Luttrell, R. (2015). *Social media: How to engage, share, and connect* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.
- Nur, J., & Mutia, T. (2022). Model manajemen produksi video dokumentasi kegiatan DPRD Provinsi Riau. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(6), 306–317. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i6.15720>
- Paramitawati, D., Munadiah, M., & Pandhita, T. T. (2022). Manajemen produksi program podcast *Firasat Wirang Kilat* TV di era pandemi. *Borobudur Communication Review*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.31603/bcrev.7028>
- Ranti, M. Y. S. (2017). *Excellence theory dalam komunikasi organisasi pada Biro Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Silaban, A. D., Amirulloh, M., & Rafianti, L. (2020). Podcast: Penyiaran atau layanan konten audio melalui internet (over the top) berdasarkan hukum positif di Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 13(2), 132–146. <https://doi.org/10.33756/jelta.v13i02.8325>
- Spinelli, M., & Dann, L. (2019). *Podcasting: The audio media revolution*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781501328671>
- Sucin, S., & Utami, L. S. S. (2020). Konvergensi media baru dalam penyampaian pesan melalui podcast. *Koneksi*, 4(2), 235–242. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8113>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Widjanarko, P., & Hariyani, L. (2022). Media convergence–deconvergence–coexistence triad in Indonesia: The case of Liputan6.com. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 29–45. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1134>